

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Konsep diri dapat didefinisikan sebagai “orang” atau diri dibentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.¹ Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucy Pujasari Supratman yaitu pemaknaan konsep diri remaja dari keluarga bercerai dibentuk melalui internalisasi diri remaja dalam komunikasi keluarga dan interaksi remaja tersebut bertujuan untuk membentuk konsep diri.²

Menurut George Herbert Mead dan bukunya *Man and Society* yang dikutip oleh Alex Sobur, menulis bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya yang diterima dari orang-orang penting (*significant others*) disekitarnya.³

Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan keberadaan dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan. Perasaan individu bahwa ia tidak mempunyai kemampuan yang ia miliki. Pada segala keberhasilan banyak

¹Dr.Rekha Srivastava,and Dr. Shobbina Joshi,” *Relationship between Self-concept and Self-esteem in adolescent*” *Internationnal Journal Research*,2(2014),36-43.

²Lucy Pujasari Supratman, “*Konsep Diri Remaja Dari Keluarga Bercerai*”,*Jurnal Penelitian komunikasi*,18(2015),129-140

³Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung:Pustaka Setia,2009),512

bergantung kepada cara individu memandang kualitas kemampuan yang ia miliki. Pandangan dan sikap negatif terhadap kualitas kemampuan yang dimiliki mengakibatkan individu memandang seluruh tugas sebagai suatu hal yang sulit diselesaikan jika individu diterima dan dihargai positif mengembangkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan lebih menerima dirinya sendiri.⁴

Dalam dunia pendidikan, konsep diri juga termasuk hal yang penting bagi santri. Sebagai individu yang tengah mengalami fase perkembangan, tentu santri tersebut masih banyak memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan untuk menuju kesempurnaan. Hal ini dapat dicontohkan ketika seorang peserta didik berada pada usia balita seorang selalu banyak mendapat bantuan dari orang tua. Berdasarkan hal tersebut secara singkat dapat dikatakan bahwa setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam sebuah lingkungan, seperti halnya sekolah, keluarga, pesantren bahkan dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses ini, peserta didik akan banyak sekali menerima bantuan yang mungkin tidak disadarinya.⁵

Setiap manusia dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan tergantung pada orang tua dan orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan selanjutnya, seorang anak perlahan-lahan akan melepaskan diri dari bergantungannya pada orang tua atau orang lain disekitarnya dan belajar untuk mandiri.hal ini merupakan

⁴Fani Kumala Sari , ”*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Remaja Di Panti Asuhan*”, Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus, 1 Juni 2012, Diakses pada juni 28 Juni 2016

⁵Ibid.,

suatu proses alamiah yang dialami oleh semua makhluk hidup, tidak kecuali manusia. Mandiri atau sering disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik.

Selama masa remaja, tuntutan terhadap kemandirian ini sangat besar dan jika direspons secara tepat bisa saja menimbulkan dampak yang tidak menguntungkan bagi perkembangan psikologis remaja yang mendatang. Ditengah gejolak perubahan yang terjadi dimasa kini, banyak remaja yang mengalami kekecewaan dan frustrasi mendalam terhadap orang tua karena tidak kunjung mendapatkan apa yang dinamakan kemandirian.

Kemandirian menurut Sutari Imam Barnadib meliputi “perilaku masa berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mampu mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”.pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini Dali yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Salah satu bentuk kemandirian, dapat berupa wirausaha. Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan pada abad 18 dengan tujuan utamanya adalah pertumbuhan dan peluasan organisasi melalui inovasi dan kreativitas. Secara sederhana, arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani dalam mengambil resiko artinya bermental

mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti.⁶

Pada perkembangannya, kewirausahaan sangat gencar dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan. tidak hanya pada lembaga pendidikan umum yang memberlakukan pengetahuan tersebut, namun pada lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok, dan juga panti asuhan juga giat menggalakkan pembelajaran kewirausahaan untuk para santrinya.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh yayasan di Indonesia antara lain, memberikan santunan kepada anak yatim-piatu, memberikan kesejahteraan bagi penderita cacat fisik, memberikan beasiswa kepada anak kurang mampu, memberikan bantuan kepada keluarga yang tengah berduka, membantu memberikan pelayanan kesehatan pada penderita suatu penyakit dan sebagainya.⁷

Dengan demikian suatu yayasan diharapkan mampu mengadakan berbagai aktifitas yang sekiranya dapat merangsang perkembangan bakat dan potensi anak asuh sesuai bakat yang dimilikinya. Sehingga nantinya anak bisa hidup secara mandiri dan memperoleh kesejahteraan jasmani, rokhani, maupun kesejahteraan sosial. Masyarakat dalam hal ini mencoba merealisasikan rasa tanggung jawabnya dalam bentuk yayasan, lembaga-lembaga pendidikan, dan salah satunya adalah "panti asuhan". Ide ini didorong oleh rasa kemanusiaan yang tinggi, rasa kebangsaan, dan lebih jauh didasari oleh rasa tanggung jawab insaniah.

⁶Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 19

⁷Garot Supraman, *hukum yayasan di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) hlm 1

Pengertian panti asuhan sebagaimana dijelaskan dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia No.0192/k/1993 tentang pembebasan kewajiban membayar spp bagi anak panti asuhan.

Memutuskan bahwa:

“yang dimaksud panti asuhan adalah tempat memelihara anak yatim/piatu yang terdaftar di departemen sosial.”⁸

Sebagai lembaga yang terdaftar di departemen sosial, panti asuhan berfungsi sebagai wadah penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial baik dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, jasmani (makanan, pakaian, dan tempat tinggal), memperoleh ketrampilan, kebutuhan keberagaman. Dengan kata lain panti asuhanlah sebagai keluarga bagi anak-anak asuh.

Drs. Agus Sujanto dalam bukunya psikologi perkembangan berpendapat bahwa, yang perlu sekali diketahui oleh orang tua ialah dalam keluargalah anak itu berkembang. Oleh karena itu keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa sepanjang hidupnya. Keluargalah pembentuk watak, kebiasaan, hobi, cita-cita, pemberi dasar rasa keagamaan, dan penanaman sifat. Dan lembaga-lembaga lain di masyarakat sekedar membantu.⁹

Berdasarkan pendapat Agus Sujiono, maka diharapkan panti asuhan sebagai keluarga bagi anak-anak asuh harus mampu memberikan nilai dan norma agama, susila yang baik, pendidikan, akhlak, kebiasaan, dan ketrampilan yang nantinya bisa dijadikan bekal bagi kehidupannya bagi masyarakat.

⁸Departemen sosial RI, *kumpulan peraturan surat-surat keputusan menteri sosial RI*. Di bidang kesejahteraan anak, keluarga, dan lanjut usia, Jakarta, 1986, hal. 16.

⁹Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Aksara Baru, Jkt., hal 71-72.

Panti Asuhan Al-Huda Grogol adalah salah satu yayasan lembaga yang didirikan oleh H. Moh. Bachrun dan Hj. Sholikhah tepat berdiri sejak tahun 5 januari 1986 kemudian yang disahkan pada tahun 1987 dengan akte notaries Suroso, SH No. 50 tanggal 30 Juli 1987. Beliau mulai tergugah sebagai seorang muslim untuk melaksanakan ajaran Rosul-nya itu. Dengan harapan agar beliau tidak termasuk orang yang mendustakan agama islam yang pada akhirnya mereka berdua mempunyai niat luhur dan suci untuk ikut memikirkan anak yatim dan siswa muslim yang tidak mampu, terutama yang menyangkut masa depan mereka.

Panti Asuhan ini dalam upaya kemandirian merupakan suatu usaha yang dilakukan Yayasan Sosial Panti Asuhan Al-Huda dalam mengembangkan potensi kreativitas yang dimiliki anak asuh dengan cara memberikan pengarahan dalam bentuk pengetahuan ketrampilan baik dalam bentuk teori maupun praktek sehingga dapat menimbulkan pengetahuan dan pengalaman baru serta peningkatan kualitas kreativitas anak.

Alasan saya mengambil judul“Konsep Diri Santri dalam Kemandirian Berwirausaha di Yayasan Panti Asuhan Al-Huda Grogol Kediri”, karena di yayasan tersebut memiliki keunikan yang berbeda dengan panti asuhan lain yakni Salah satu keunggulan panti ini memiliki kemandirian untuk berwirausaha yang terdapat pada yayasan ini meliputi menjahit, membuat aneka gorengan, membuat aneka kue kering dan basah ,membuat kerajinan tangan seperti: bros, bando, gelang, dll. Kalau di panti asuhan atau pondok lain mungkin jika mau makan, masakan sudah dimasakkan oleh pihak pondok atau

panti tetapi jika di panti asuhan ini harus memasak sesuai jadwal yang sudah dipersiapkan, Sehingga nantinya mampu mengurus dirinya sendiri dan menjadi dirinya sendiri untuk bekal terjun dalam menghadapi kehidupan luar.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kemandirian santri dalam berwirausaha di Yayasan Panti Asuhan Al-Huda Grogol Kediri?
2. Bagaimana Konsep diri santri dalam berwirausaha di Yayasan Panti Asuhan Al-Huda Grogol Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri di yayasan panti asuhan Al-Huda Grogol Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemandirian santri dalam Berwirausaha.
2. Untuk mengetahui Dimensi-dimensi santri dalam berwirausaha di Yayasan Panti Asuhan Al-Huda Grogol Kediri.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri di Yayasan Panti Asuhan Al-Huda Grogol Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan ilmu dalam psikologi pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan konsep diri santri dalam usaha kemandirian.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmiah dan sebagai latihan serta memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkaya khasanah perpustakaan.

E. Telaah Pustaka

- 1) Jurnal “Konsep Diri wirausahawan Muda (Analisis Kualitatif kepercayaan Diri wirausahawan Muda dikalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP USU)” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri dan kepercayaan diri wirausahawan muda dikalangan mahasiswa Ilmu komunikasi FISIP USU. metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain studi kasus menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara sistematis, penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif yang menjelaskan fenomena-fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan menggunakan metodologi kualitatif yang menjelaskan fenomena-fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data dan kepercayaan diri . penelitian ini melibatkan 5 informan yaitu wirausahawan muda dikalangan mahasiswa ilmu komunikasi FISIP USU yang dipilih secara sengaja oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Alasan peneliti menggunakan menggunakan penelitian kualitatif agar dapat menggambarkan lebih jelas dan lebih

dalam mengenai konsep diri santri dalam kemandirian berwirausaha, yang kurang dapat diungkapkan jika menggunakan penelitian kualitatif.

- 2) Jurnal “Pentingnya Konsep Diri Positif dan Pengalaman Mengikuti Bimbingan Kelompok untuk Menumbuh Kembangkan Motivasi Berprestasi” oleh Wisnu Kurniawan dan Muh Chotim. Tujuan penelitian Wisnu dan Muh Chotim adalah untuk mengetahui (1) pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas viii SMPN 1 kawedanan; (2) pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 kawedanan, (3) pengaruh konsep diri dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 Kawedanan Magetan. Dengan hasil penelitian membuktikan, bahwa ; (1) ada pengaruh konsep diri positif terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 kawedanan; (2) ada pengaruh pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 kawedanan; (3) ada pengaruh secara simultan konsep diri positif dan pengalaman mengikuti bimbingan kelompok terhadap motivasi berprestasi siswa kelas VIII SMPN 1 kawedanan kabupaten magetan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama menggunakan konsep diri sebagai variabel utama dan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan untuk penelitian wisnu kurniawan dan muh chotim menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa dalam peneliti dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap bagai mana kemandirian santri ,mengungkap bagaimana kemandirian santri dalam berwirausaha serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri santri.

- 3) Skripsi oleh Fuad Hasyim Baidowi dengan judul “Strategi Membina Kemandirian Anak Asuh di Yayasan Sosial Panti Asuhan Al-Huda Sembak-Grogol-Kediri”. Penelitian ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, Sehat, berilmu, cakap, Kreatif, mandiri dan menjadi arga yang demokratis serta bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Metode yang digunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian analisa data dilakukan dengan cara menelaah secara keseluruhan data yang ada dan berupaya mencari makna dan kebenarannya. Hasil penelitian ini adalah model yang digunakan dalam membina anak yang mandiri yaitu pengajaran langsung dari pengajaran terbalik. Strategi yang digunakan untuk membina anak yang mandiri di kelompokkan menjadi tiga berdasarkan usia tetapi satu yang berlaku umum yaitu pendekatan individu. Strategi untuk kelompok pertama yaitu pendekatan pembiasaan, metode bermain peran. Untuk kelompok yang ke dua yaitu pendekatan emosional, pendekatan pengalaman, pendekatan kebermaknaan, metode latihan, metode pemecahan masalah. Dan untuk

kelompok yang terakhir dengan menggunakan strategi, pendekatan fungsional, metode latihan, metode pembelajaran tugas.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada variable yang digunakan pada penelitian ini peneliti menggunakan variable konsep diri yang di hubungkan dengan kemandirian santri dalam berwirausaha sedangkan dalam penelitian Fuad Hasyim Baidowi hanya sebatas mengungkap Pembinaan kemandirian santri.

